

Pengaruh Kompleksitas Tugas Audit dan Skeptisme Profesional Terhadap Kualitas Hasil Audit (Study Empiris Pada Auditor BPK Perwakilan Provinsi Maluku)

Alfrin Ernest Marthen Usmany¹, Engrith Grafelia Leunupun²

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pattimura, Ambon, 97233

*Email : leunupun@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to examine the impact of the audit task's complexity on the quality of the Maluku Province Representative BPK Auditors' audit findings, as well as the impact of professional skepticism on the audit results of the Maluku Provincial Representatives BPK Auditors. The participants in this study were all BPK Representatives of Maluku Province auditors. The Maluku Province Representative BPK had a total of 32 auditors, and all of them were used as samples. The hypothesis provided in this study is rejected because there is a negative but not significant association between the difficulty of the audit work and the quality of the audit results. This is supported by the coefficient value of -0.0860 and p-value of 0.534, as well as a positive and significant association between professional skepticism and audit results quality, implying that the hypothesis proposed in this study is correct. The coefficient value of 0.831 and the p-value of 0.001 support this.

KEYWORD: *Complexity, Professional Skepticism, Audit Quality*

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kompleksitas tugas audit terhadap kualitas hasil audit Auditor BPK Perwakilan Provinsi Maluku, dan menganalisis pengaruh profesional skeptisme terhadap kualitas hasil audit Auditor BPK Perwakilan Provinsi Maluku. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor BPK Perwakilan Provinsi Maluku. Jumlah auditor BPK Perwakilan Provinsi Maluku sebanyak 32 Auditor, dan kesemuanya dijadikan sebagai sampel. Terdapat hubungan negatif namun tidak signifikan kompleksitas tugas audit terhadap kualitas hasil audit sehingga hipotesis yang diusulkan dalam penelitian ini ditolak. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien sebesar -0,0860 dan nilai *p-value* sebesar 0,534, selain itu juga terdapat hubungan positif dan signifikan skeptisme profesional terhadap kualitas hasil audit sehingga hipotesis yang diusulkan dalam penelitian ini diterima. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien sebesar 0,831 dan nilai *p-value* sebesar 0,001.

KEYWORD: *Kompleksitas, Skeptisme Profesional, Kualitas Audit*

Pendahuluan

Tuntutan pelaksanaan akuntabilitas sektor publik terhadap terwujudnya *good governance* di Indonesia semakin meningkat. Tuntutan ini wajar, karena beberapa penelitian menunjukkan bahwa terjadinya krisis ekonomi di Indonesia ternyata disebabkan oleh buruknya pengelolaan (*bad governance*) dan buruknya birokrasi (Sunarsip, 2001). Menurut Mardiasmo (2005), terdapat tiga aspek utama yang mendukung terciptanya pemerintahan yang baik (*good governance*), yaitu

pengawasan, pengendalian, dan pemeriksaan. Pengawasan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pihak di luar eksekutif, yaitu masyarakat dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD) untuk mengawasi kinerja pemerintahan. Pengendalian (*control*) adalah mekanisme yang dilakukan oleh eksekutif untuk menjamin bahwa sistem dan kebijakan manajemen dilaksanakan dengan baik sehingga tujuan organisasi dapat tercapai.

Sedangkan pemeriksaan (audit) merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pihak yang memiliki independensi dan memiliki kompetensi profesional untuk memeriksa apakah hasil kinerja pemerintah telah sesuai dengan standar yang ditetapkan. Terkait dengan proses pengawasan dan pemeriksaan atas pengelolaan keuangan negara, di Indonesia proses tersebut dilakukan oleh seorang auditor pemerintah yang terdiri dari: Inspektorat Jenderal Departemen, Satuan Pengawas Intern (SPI) dilingkungan lembaga Negara dan BUMN/BUMD, Inspektorat wilayah Propinsi (Itwilprop), Inspektorat Wilayah Kabupaten/kota (Itwilkab/Itwilkot), Badan Pengawas Keuangan dan Pembangunan (BPKP) dan Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) yang merupakan lembaga pemeriksa eksternal yang independen.

Kewajaran penyajian laporan ke Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SKPN) merupakan standar yang ditetapkan dengan peraturan BPK Nomor 01 tahun 2007 yang menjadi pedoman oleh BPK dalam memeriksa laporan Keuangan Negara sehingga hasil pemeriksaan (laporan hasil audit) BPK dapat lebih tepat dan berkualitas yaitu memberikan nilai tambah yang positif bagi pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara yang selanjutnya akan berdampak pada peningkatan kesejahteraan hidup masyarakat Indonesia seluruhnya. Audit dalam laporan keuangan sangat perlu dilakukan, apalagi dalam berkembangnya bisnis di Indonesia yang menyebabkan banyak pihak membutuhkan laporan keuangan yang relevan (*relevance*) dan dapat diandalkan (*reliable*). Laporan keuangan menyajikan informasi keuangan yang dapat digunakan dalam mengambil keputusan oleh berbagai pihak. Laporan keuangan, disamping sebagai alat pertanggungjawaban keuangan juga merupakan alat komunikasi antara perusahaan atau pemerintah dengan pihak-pihak yang berkepentingan.

Kualitas audit/pengawasan yang dilaksanakan oleh auditor pemerintah saat ini masih kurang, karena masih adanya temuan. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi naik turunnya kualitas audit yang ditunjukkan oleh aparat inspektorat seperti kompleksitas tugas audit dan profesional skeptisme. Kompleksitas audit muncul karena semakin tingginya ambiguitas dalam tugas pengauditan menjadi indikasi penyebab turunnya kualitas audit. Auditor dalam situasi yang seperti itu, cenderung berperilaku disfungsional dan lebih mengutamakan kepentingan klien daripada obyektivitas hasil pengauditan itu sendiri. Prasita dan Andi (2007) membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat kompleksitas audit yang diemban oleh seorang auditor, maka semakin rendah kualitas hasil pemeriksaan. Prasita dan Andi (2007) membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat kompleksitas audit yang diemban oleh seorang auditor, maka semakin rendah kualitas hasil pemeriksaan.

Selain itu, skeptisme profesional seorang auditor dibutuhkan untuk mengambil keputusan-keputusan tentang seberapa banyak serta tipe bukti audit seperti apa yang harus dikumpulkan (Arens, 2008). Arens et al (2006) mengemukakan bahwa auditor harus bertanggung jawab secara profesional dalam pelaksanaan tugasnya untuk bersikap tekun dan saksama. Kemahiran profesional menuntut pemeriksaan untuk melakukan skeptisme profesional. Seorang auditor yang skeptis tidak akan menerima begitu saja penjelasan dari klien, tetapi akan mengajukan pertanyaan untuk memperoleh alasan, bukti dan konfirmasi mengenai objek yang dipermasalahkan (Bawono dan Elisha, 2010).

Penelitian ini merupakan replikasi penelitian yang dilakukan oleh Alfriani dan Akbar (2014). Perbedaan penelitian ini dengan sebelumnya yaitu terletak pada lokasi penelitian, dimana penelitian sebelumnya dilakukan pada Inspektorat se-Provinsi Riau sedangkan penelitian ini dilakukan pada Auditor Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) Perwakilan Provinsi Maluku. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh kompleksitas tugas audit terhadap kualitas hasil audit Auditor BPK Perwakilan Provinsi Maluku, dan menganalisis pengaruh profesional skeptisme terhadap kualitas hasil audit Auditor BPK Perwakilan Provinsi Maluku.

Tinjauan Literatur dan Pengembangan Hipotesis

Teori Atribusi

Menurut Fritz Heider dalam Queena (2012), teori atribusi merupakan teori yang menjelaskan tentang perilaku seseorang. Teori atribusi menjelaskan mengenai proses bagaimana kita menentukan penyebab dan motif tentang perilaku seseorang. Teori ini mengacu tentang bagaimana seseorang menjelaskan penyebab perilaku orang lain atau dirinya sendiri yang akan ditentukan apakah dari internal misalnya sifat, karakter, sikap ataupun eksternal misalnya tekanan situasi atau keadaan tertentu yang akan memberikan pengaruh terhadap perilaku individu (Luthan, 2006).

Teori atribusi menjelaskan tentang pemahaman akan reaksi seseorang terhadap peristiwa di sekitar mereka, dengan mengetahui alasan-alasan mereka atas kejadian yang dialami. Teori atribusi dijelaskan bahwa terdapat perilaku yang berhubungan dengan sikap dan karakteristik individu, maka dapat dikatakan bahwa hanya melihat perilakunya akan dapat diketahui sikap atau karakteristik orang tersebut serta dapat juga memprediksi perilaku seseorang dalam menghadapi situasi tertentu.

Audit Internal

Audit internal merupakan bagian dari suatu organisasi yang integral dan menjalankan fungsinya berdasarkan kebijakan yang telah ditetapkan. Peran yang sangat besar dalam organisasi akan memberikan kontribusi untuk pihak manajemen dan pemeriksa ekstern.

Audit internal adalah suatu aktivitas independen, yang memberikan jaminan keyakinan serta konsultasi yang dirancang untuk memberikan suatu nilai tambah serta meningkatkan kegiatan operasi organisasi. Internal auditing membantu organisasi dalam usaha mencapai tujuannya dengan cara membarikan suatu pendekatan disiplin yang sistematis untuk mengevaluasi dan meningkatkan keefektifan manajemen resiko, pengendalian dan proses pengaturan dan pengelolaan organisasi.

Fungsi Audit Internal

Fungsi audit internal adalah sebuah departemen, bagian, divisi, satuan, tim konsultan atau pihak lain yang memberikan jasa *assurance* dan jasa konsultasi secara objektif dan independen, yang dirancang untuk memberi nilai tambah dan meningkatkan operasi organisasi.

Kompleksitas Tugas Audit

Kompleksitas audit didasarkan pada persepsi individu tentang kesulitan suatu tugas audit. Persepsi ini menimbulkan kemungkinan bahwa suatu tugas audit sulit bagi seseorang, namun mungkin juga mudah bagi orang lain (Restu dan Indriantoro, 2000). Lebih lanjut (Restu dan Indriantoro, 2000) menyatakan bahwa kompleksitas muncul dari ambiguitas dan struktur yang lemah, baik dalam tugas utama maupun tugas-tugas lain.

Skeptisme Profesional

Skeptisme profesional atau keraguan auditor terhadap pernyataan dan informasi klien baik lisan maupun tertulis, merupakan bagian dari proses audit. *The International Federation of Accountants (IFAC)* dalam Hurtt et al (2008) mendefinisikan skeptisme profesional auditor adalah sebagai berikut :

“scepticism means the auditor makes a critical assessment, with a questioning mind, of the validity of audit evidence obtained and is alert to audit evidence that contradicts or brings into question the reliability of documents and responses to inquiries and other information obtained from management and those charged with governance”.

Adanya suatu sikap kritis terhadap bukti audit dalam bentuk keraguan atau ketidaksetujuan dengan pernyataan klien. Auditor menunjukkan skeptisme profesionalnya dengan berpikir skeptis atau menunjukkan perilaku meragukan. Audit tambahan dan menanyakan langsung merupakan bentuk perilaku auditor dalam menindaklanjuti keraguan auditor terhadap klien.

Kualitas Hasil Audit

Pentingnya informasi penggunaan dana mengharuskan auditor internal untuk melakukan audit terhadap penggunaan dana pemerintah. Agar dapat memenuhi kebutuhan akan informasi bagi pihak yang berkepentingan, baik pihak luar maupun dalam lembaga itu sendiri, maka auditor

dituntut untuk dapat mengungkapkan bahwa laporan sumber dan penggunaan dana telah sesuai fakta yang ada. Dengan ini informasi yang dihasilkan dapat memenuhi kualitas yang diharapkan.

Penelitian tentang kualitas audit telah banyak dilakukan dan mendefinisikan kualitas audit dalam banyak batasan, namun relatif untuk sepakat bahwa audit harus disesuaikan dengan standar-standar pemeriksaan yang berlaku, (Watkins et al, 2004). Dalam SA seksi 210, 220, 230 SPAP (2001) dinyatakan bahwa (1) audit harus dilakukan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis yang cukup sebagai auditor; (2) dalam semua hal yang berkaitan dengan perikatan independensi dalam sikap mental harus diperthankan oleh auditor; (3) dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya, auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama. Dari definisi tersebut menunjukkan bahwa kompetensi, independensi dan skeptisme profesional seorang auditor menentukan kualitas audit.

Pengaruh Kompleksitas Tugas Audit Terhadap Kualitas Hasil Audit

Kompleksitas audit didasarkan pada persepsi individu tentang kesulitan suatu tugas audit. Persepsi ini menimbulkan kemungkinan bahwa suatu tugas audit sulit bagi seseorang, namun mungkin juga mudah bagi orang lain (Restu dan Indriantoro, 2000). Lebih lanjut, Restu dan Indriantoro (2000) menyatakan bahwa kompleksitas muncul dari ambiguitas dan struktur yang lemah, baik dalam tugas-tugas utama maupun tugas-tugas lain. Pada tugas-tugas yang membingungkan (ambiguous) dan tidak terstruktur, alternatif-alternatif yang ada tidak dapat diidentifikasi, sehingga data tidak dapat diperoleh dan outputnya tidak dapat diprediksi. Chung dan Monroe (2001) mengemukakan argumen yang sama, bahwa kompleksitas tugas dalam pengauditan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu : Banyaknya informasi yang tidak relevan dalam artian informasi tersebut tidak konsisten dengan kejadian yang akan diprediksikan o Adanya ambiguitas yang tinggi, yaitu beragamnya outcome (hasil) yang diharapkan oleh klien dari kegiatan pengauditan.

Auditor seringkali berada dalam situasi dilematis, di satu sisi auditor harus bersikap independen dalam memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang memenuhi kepentingan berbagai pihak, akan tetapi di sisi lain auditor juga harus bisa memenuhi tuntutan yang diinginkan oleh klien agar klien puas dengan pekerjaannya dan tetap menggunakan jasa auditor yang sama di waktu yang akan datang. Audit menjadi semakin kompleks dikarenakan tingkat kesulitan (task difficulty) dan variabilitas tugas (task variability) audit yang semakin tinggi.

Auditor menghadapi situasi dilematis dikarenakan beragamnya kepentingan yang harus dipenuhi. Berbagai kasus yang terjadi mengidikasikan kegagalan auditor dalam mengatasi kompleksitas pengauditan. Auditor tidak mampu mengakomodasi berbagai kepentingan konstituen, auditor lebih berpihak kepada klien yang dinilai lebih menjamin eksistensinya (dikarenakan klien merupakan sumber pendanaan) Akibatnya, praktik rekayasa akuntansi

seringkali diartikulasikan secara negatif dan tidak menghiraukan mekanisme kontrol yang dilakukan oleh publik. Kasus Enron, Kimia Farma dan berbagai kasus-kasus lain dan terakhir yang sangat santer diberitakan; kasus bank Lippo menambah daftar panjang tuduhan yang ditujukan pada profesi ini (Utami, 2003). Kompleksitas audit justru menjadi semakin tinggi dengan adanya berbagai tekanan tersebut.

Restu dan Indriantoro (2000) menyatakan bahwa peningkatan kompleksitas dalam suatu tugas atau sistem, akan menurunkan tingkat keberhasilan tugas itu. Terkait dengan kegiatan pengauditan, tingginya kompleksitas audit ini bisa menyebabkan akuntan berperilaku disfungsi sehingga menyebabkan penurunan kualitas audit. Demikian juga pada penelitian juga (Prasita dan Priyo, 2007) menunjukkan hasil bahwa, kompleksitas audit mempunyai pengaruh negatif terhadap kualitas audit. Berdasarkan hasil penelitian tersebut hipotesis kedua dikemukakan sebagai berikut;

H1: Kompleksitas tugas audit berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas hasil audit

Pengaruh Skeptisme Profesional terhadap kualitas audit

Auditor yang disiplin menerapkan skeptisme profesional, tidak akan terpaku pada prosedur audit yang tertera dalam program audit. Skeptisme profesional akan membantu auditor dalam menilai dengan kritis risiko yang dihadapi dan memperhitungkan risiko tersebut dalam bermacam-macam keputusan (seperti menerima atau menolak klien; memilih metode dan teknik audit yang tepat; menilai bukti-bukti audit yang dikumpulkan dan seterusnya) (Tuanakotta, 2011).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ananda (2014) menyimpulkan bahwa skeptisme profesional berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit pemerintah. Sehingga semakin tinggi skeptisme profesional maka semakin baik juga kualitas audit. Penelitian lain yang dilakukan oleh Anugerah dan Sony (2014) dapat diketahui bahwa skeptisme profesional auditor mempengaruhi kualitas auditnya. Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang dibangun adalah:

H2: Skeptisme professional berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas audit.

Metode Penelitian

Populasi, Sampel dan Teknik Pengambilan Sampel

Penelitian ini dilakukan pada BPK Perwakilan Provinsi Maluku, yang beralamat di Passo Ambon. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh auditor BPK Perwakilan Propinsi Maluku. Jumlah auditor BPK Perwakilan Provinsi Maluku sebanyak 32 Auditor, dan kesemuanya dijadikan sebagai sampel.

Jenis Data dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Jenis data penelitian ini adalah data primer yaitu data penelitian yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dari sumber asli (tanpa

perantara). Sedangkan sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh dari jawaban atas kuesioner yang dibagikan kepada responden.

Teknik Pengumpulan Data

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa kuesioner. Menurut Sugiyono (2009:199), kuesioner yaitu suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk kemudian dijawab. Kuesioner tersebut dibagikan secara langsung kepada responden untuk diisi. Kuesioner yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari lima bagian. Bagian pertama berisikan sejumlah pertanyaan yang berhubungan dengan kompleksitas tugas, bagian kedua berisikan sejumlah pertanyaan yang berhubungan dengan skeptisme profesional, bagian ketiga berisikan sejumlah pertanyaan yang berhubungan dengan kualitas hasil audit. Kuesioner dikatakan reliabel jika jawaban responden konsisten saat diajukan pertanyaan yang sama pada waktu yang berbeda. Untuk menguji kualitas data yang diperoleh dari penerapan instrumen, maka diperlukan uji validitas dan uji reliabilitas.

Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

Variabel adalah apapun yang dapat membedakan atau membawa variasi pada suatu nilai (Sekaran, 2006). Dalam penelitian ini, digunakan dua macam variabel penelitian antara lain;

A. Variabel Terikat (*Dependent Variable*)

Variabel terikat (*dependent variable*) merupakan variabel yang menjadi perhatian utama peneliti (Sekaran, 2006). Variabel dependent yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas audit. Kualitas hasil audit adalah kualitas kerja auditor yang ditunjukkan dengan laporan hasil pemeriksaan yang dapat diandalkan berdasarkan standar yang telah ditetapkan. Konstruk ini diukur dengan menggunakan 5 item kuesioner yang telah disusun berdasarkan acuan yang ditetapkan oleh BPKP dalam Sukriah, dkk (2009). Pertanyaan terdiri dari 11 item yang terdiri dari beberapa indikator. Setiap item diberi skor 1 sampai 5. Dengan menggunakan skala interval sebagai skala pengukuran skor 1 menunjukkan Sangat Tidak Setuju (STS). Skor 2 menunjukkan Tidak Setuju (TS), skor 3 menunjukkan Netral (N), skor 4 menunjukkan Setuju (S) dan skor 5 menunjukkan Sangat Setuju (SS). Indikator yang digunakan untuk mengukur kualitas hasil audit dalam penelitian ini adalah kesesuaian pemeriksaan dengan standar audit dan kualitas hasil laporan pemeriksaan.

B. Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel independent adalah variabel yang mempengaruhi variabel terikat secara positif atau negatif (Sekaran, 2003). Pada penelitian ini yang menjadi variabel independen adalah kompleksitas tugas dan profesional skeptisme.

1. Kompleksitas Tugas Audit (X1)

Kompleksitas tugas audit di dasarkan pada persepsi individu tentang kesulitan suatu

tugas audit, Persepsi ini menimbulkan kemungkinan bahwa suatu tugas audit sulit bagi seseorang namun mungkin juga mudah bagi orang lain (Restu dan Indriantoro, 2000 dalam Khadilah dkk, 2015). Restu dan Indriantoro (2000) dalam Andin dan Presita (2007) menyatakan bahwa kompleksitas muncul dari ambiguitas dan struktur yang lemah, baik dalam tugas-tugas utama maupun tugas-tugas lain. Data tidak dapat diperoleh dan outputnya tidak dapat diprediksi pada tugas-tugas yang membingungkan (*ambiguous*) dan tidak terstruktur, begitu pula alternatif-alternatif yang ada tidak dapat diidentifikasi. Instrumen yang digunakan untuk mengukur kompleksitas tugas auditor ini diadopsi dari penelitian Anugeraheni (2013). Responden diminta menjawab tentang bagaimana persepsi mereka, memilih di antara lima jawaban mulai dari sangat tidak setuju sampai ke sangat setuju. Masing-masing item pertanyaan tersebut kemudian diukur dengan menggunakan Skala Likert 5 poin

2. Skeptisme Profesional (X2)

Penggunaan kemahiran profesional dengan cermat dan seksama menuntut auditor untuk melaksanakan skeptisme profesional. Skeptisme profesional adalah sikap yang mencakup pikiran yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi secara kritis bukti audit. Auditor menggunakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh profesi akuntan publik untuk melaksanakan dengan cermat dan seksama, dengan maksud baik dan integritas, pengumpulan dan penilaian bukti audit secara objektif (PSA No. 4 SA seksi 230). Menurut PSA No. 4 (SA seksi 230) Pengumpulan dan penilaian bukti audit secara objektif menurut auditor mempertimbangkan kompetensi dan kecukupan bukti karena bukti dikumpulkan dan dinilai selama proses audit, sehingga skeptisme profesional harus digunakan selama proses tersebut. Instrumen yang digunakan untuk mengukur skeptisme profesional auditor ini diadopsi dari penelitian Dewi (2016). Responden diminta menjawab tentang bagaimana persepsi mereka, memilih di antara lima jawaban mulai dari sangat tidak perlu ke sangat perlu. Masing-masing item pertanyaan tersebut kemudian diukur dengan menggunakan Skala Likert 5 poin, dimana poin 1 diberikan untuk jawaban yang berarti skeptisme profesional auditor paling rendah dan seterusnya poin 5 diberikan untuk jawaban yang berarti skeptisme profesional auditor paling tinggi.

Teknik Analisis Data

Analisis Deskriptif

Ghozali (2006) menyatakan bahwa statistik deskriptif memberikan gambaran suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum. Statistik deskriptif biasanya digunakan untuk menggambarkan profil data sampel sebelum memanfaatkan teknik analisis statistik yang berfungsi untuk menguji hipotesis.

Uji Kualitas Data

Untuk meyakinkan bahwa pengukuran yang digunakan adalah pengukuran yang tepat dalam penelitian ini, maka peneliti melakukan pengujian terhadap kualitas data. Menurut Hair et

al (1998) kualitas data dihasilkan dari penggunaan instrumen penelitian dapat dievaluasi melalui uji reliabilitas dan validitas data. Uji ini dimaksudkan untuk mengetahui konsistensi dan akurasi data yang dikumpulkan dari penggunaan instrumen.

Uji Validitas.

Validitas merupakan derajat hingga sejauh mana ketepatan dan ketelitian suatu alat ukur dalam mengukur gejala (Sastradipoera, 2005). Validitas dapat diartikan pula sebagai suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan dan kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid dan sah mempunyai validitas yang tinggi, yang berarti bahwa alat ukur yang digunakan tersebut sudah tepat. Uji validitas dilakukan dengan cara melihat korelasi skor masing-masing item pernyataan dalam kuesioner dengan skor totalnya. Korelasi positif dan signifikan berarti data yang dikumpulkan dengan instrumen tersebut valid sebagaimana telah didemonstrasikan oleh Govindarajan dan Fisher (1990).

Uji reliabilitas.

Reliabilitas adalah ukuran yang menunjukkan bahwa alat ukur yang digunakan dalam penelitian berperilaku mempunyai keandalan sebagai alat ukur, diantaranya diukur melalui konsistensi hasil pengukuran dari waktu ke waktu jika fenomena yang diukur tidak berubah (Harrison, dalam Zulganef, 2006). Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal apabila jawaban responden konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Untuk menguji reliabilitas kuesioner digunakan teknik *Cronbach Alpha*. Dalam Ghazali (2006), instrumen memiliki tingkat reliabilitas yang tinggi apabila jika nilai koefisien CronbachAlpha yang diperoleh $> 0,60$.

Pengujian Asumsi Klasik

Dalam menguji hipotesis digunakan metode regresi, sehingga perlu dilakukan pengujian asumsi klasik yang meliputi pengujian-pengujian sebagai berikut:

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Seperti diketahui bahwa uji t mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Kalau asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Ada dua cara untuk mendeteksi apakah residual berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan analisis grafik dan uji statistik (Ghozali, 2006). Uji normalitas secara grafik dapat dilihat pada grafik histogram sedangkan uji normalitas secara statistik data dapat dilihat dari Uji Kormogorof-Smirnov (K-S).

Uji Multikolinearitas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independent). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Uji ini dapat melihat besaran nilai VIF (*variance inflation factor*) dan *tolerance*. Disamping itu, pedoman yang dipakai untuk satu model regresi yang bebas

multikolinearitas adalah nilai VIF semua variabel dibawah nilai 10 dan nilai tolerance diatas nilai 0,1 (Hair, 1998).

Uji Heterokedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Jika *variance* dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda disebut Heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedastisitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas (Ghozali, 2006). Apabila residual plot yang terjadi tidak menggambarkan pola tertentu yang sistematis, lebih bersifat acak dan berada diatas serta dibawah nol pada sumbu Y, maka persamaan regresi yang dipakai dalam penelitian ini dapat memenuhi asumsi homoskedastisitas atau tidak ada masalah heteroskedastisitas. Cara lainnya yaitu dengan metode Glejser dengan cara meregres nilai absolute residualnya terhadap variabel *independent*, apabila variabel *independent* signifikan secara statistik mempengaruhi variabel *dependent*, maka indikasi terjadi heteroskedastisitas. Hal ini terlihat dari probabilitas signifikansinya diatas tingkat kepercayaan 5% (0,05). Jika dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

Analisis Regresi Linier Berganda

Untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini, alat analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda yang digunakan untuk menguji pengaruh antara kompleksitas tugas dan skeptisme profesional terhadap kualitas hasil audit auditor BPK Perwakilan Provinsi Maluku.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa besar kemampuan variabel bebas dalam menjelaskan variabel terikatnya (Ghozali, 2006). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Semakin tinggi nilai koefisien determinasi (R^2) berarti semakin tinggi kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi perubahan terhadap variabel dependen.

Uji Signifikansi Simultan (Uji F)

Uji F pada dasarnya memberikan gambaran apakah semua variabel independen yang dimasukan kedalam model mempunyai pengaruh bersama-sama terhadap variabel dependen (Ghozali, 2007). Pengambilan keputusan dengan mengambil nilai signifikansi, jika $\alpha > 0,05$ maka model regresi tidak layak (fit) untuk digunakan. Sedangkan jika $\alpha < 0,05$ maka model regresi layak (fit) untuk digunakan. Adapun kriteria keputusannya sebagai berikut:

- H_0 diterima jika signifikansi $> 0,05$ maka H_a ditolak yang berarti bahwa variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.
- H_a diterima jika signifikansi $< 0,05$ maka H_0 ditolak berarti bahwa terdapat pengaruh antara variabel independen terhadap variabel dependen

Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji Statistik t)

Uji statistik-t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2006). Pengambilan keputusan dengan melihat signifikansi $\alpha = 0,05$ masing-masing variabel bebas. Jika nilai signifikansi lebih kecil dari 5%, maka H_0 ditolak dan sebaliknya H_a yang diajukan dapat diterima.

Hasil dan Pembahasan

Pengujian Validitas Data

Hasil analisis korelasi *bivariate* dengan melihat *output tpearson correlation* dimana korelasi positif (berada diatas batas miniman 0,30) dan signifikan dibawah 0,01 berarti data yang dikumpulkan dengan instrumen tersebut valid. Hasil pengujian validitas dirangkumkan dalam tabel berikut:

Tabel 1
HASIL PENGUJIAN VALIDITAS DATA

Variabel Penelitian	Jumlah Indikator	Pearson Correlation	Sig	Ket
Kompleksitas Tugas	5	0,913**-0,931**	0,00	valid
Skeptisme Profesional	6	0,905**-0,949**	0,00	valid
Kualitas Hasil Audit	11	0,762**-0,929**	0,00	valid

Ket: **: Tingkat signifikan pada level 0,01 (2-tailed)

Sumber: data primer yang diolah

Hasil pengujian validitas pada tabel di atas menunjukkan korelasi yang positif dan berada di atas batas minimal 0,30 serta tingkat signifikan pada level 0,00. Hasil ini menunjukkan bahwa pernyataan-pernyataan yang mengukur variabel kompleksitas tugas, skeptisme profesional serta kualitas hasil audit adalah valid. Hasil pengujian validitas selengkapnya dapat dilihat pada tabel di bagian lampiran.

Pengujian Reliabilitas Data

Suatu kuesioner dikatakan reliabel atau handal jika jawaban seseorang terhadap pernyataan adalah konsisten atau stabil dari waktu ke waktu. Pengujian reliabilitas data dilakukan dengan menggunakan koefisien *Cronbach Alpha*. Suatu konstruk atau variabel dikatakan reliabel, jika memberikan nilai *Cronbach Alpha* $> 0,60$. Hasil pengujian tersebut, dapat di lihat dalam tabel berikut:

Tabel 2
HASIL PENGUJIAN RELIABILITAS DATA

Variabel Penelitian	Jml Indikator	Nilai Cronbach Alpha	Ket
Kompleksitas Tugas	5	0,956	reliabel
Skeptisme Profesional	6	0,961	reliabel
Kualitas Hasil Audit	11	0,965	reliabel

Sumber : data primer yang diolah

Hasil pengujian reliabilitas data menunjukkan koefisien *cronbach's alpha* keseluruhan variabel tidak ada yang kurang dari nilai batas minimal 0,60. Hal ini menyimpulkan bahwa indikator-indikator untuk masing-masing variabel dikategorikan reliabel atau handal. Dengan demikian, pengukuran nilai standar kualitas data baik validitas maupun reliabilitas adalah valid dan reliabel serta dapat dipakai dalam analisis selanjutnya. Hasil uji reliabilitas untuk masing-masing variabel penelitian dapat dilihat pada tabel bagian lampiran.

Hasil Pengujian Normalitas

Langkah awal yang dilakukan untuk menguji statistik adalah melakukan penyaringan terhadap data yang diolah untuk memperoleh normalitas data. Jika terdapat normalitas, maka residual terdistribusi secara normal. Disamping itu, dengan pengamatan nilai residual dapat diketahui apakah variabel-variabel yang diteliti dalam penelitian ini terdistribusi secara normal atau tidak. Untuk menguji normalitas data, dilakukan secara statistik yaitu dengan uji *kolmogorov-smirnov* (KS Model) dan pengujian secara grafik melalui grafik p-plot dan grafik histogram. Adapun hasil output SPSS untuk pengujian normalitas data dapat dilihat pada tabel dan berikut ini:

Tabel 3
HASIL PENGUJIAN NORMALITAS KS MODEL

Variabel	Kolmogorov Smirnov	p-Value	Sig	Keterangan
Unstandardized Residual	0,475	0,978	p>0,05	Normal

Sumber : data primer yang diolah

Hasil pengujian normalitas data secara statistik dengan menggunakan K-S Model (*kolmogorov-smirnov test*) di atas menunjukkan bahwa nilai *kolmogorof smirnov test* variabel adalah sebesar 0,475 dan nilai *p-value* adalah sebesar 0,978 yang signifikan jauh di atas nilai signifikansi 0,05. Hal ini berarti nilai residual terdistribusi secara normal atau memenuhi asumsi klasik normalitas. Hasil ini dapat dilihat lengkapnya pada tabel di bagian lampiran.

Selain uji normalitas dengan menggunakan *kolmogorof-smirnov test*, uji normalitas juga dapat dilakukan secara grafik yaitu dengan grafik p-plot dan grafik histogram. Hasil pengujian tersebut yang terlihat pada gambar-gambar berikut ini:

Hasil Pengujian Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dimaksudkan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Untuk mendeteksi Ada tidaknya korelasi antar variabel-variabel tersebut, dapat dilihat nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai *tolerance* $> 0,1$ dan $VIF < 10$ maka dinyatakan tidak ada korelasi sempurna antara variabel independen dan sebaliknya.

Tabel 4

HASIL PENGUJIAN MULTIKOLINIERITAS

Variabel Independen	<i>Tolerance</i>	VIF	Keputusan
Kompleksitas Tugas	0,928	1,077	Bebas multikolonieritas
Skeptisme Profesional	0,820	1,219	Bebas multikolonieritas

Sumber: Data Primer Yang Diolah

Tabel di atas menjelaskan bahwa angka *tolerance* dari variabel independen variabel kompleksitas tugas dan skeptisme profesional lebih dari 0,1 yang berarti bahwa tidak ada korelasi antar variabel. Disamping itu, hasil perhitungan nilai *variance inflation factor* (VIF) menunjukkan hal yang sama dimana tidak ada satupun variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi yang ada bebas dari multikolinearitas antar variabel independen. Karena syarat model dikatakan tidak terjadi multikolinearitas apabila nilai *tolerance* $> 0,1$ dan $VIF < 10$. Hasil pengujian multikolinearitas dapat dilihat lengkapnya pada tabel bagian lampiran.

Hasil Pengujian Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah nilai dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain. Jika berbeda maka disebut heteroskedastisitas dan sebaliknya jika tetap disebut homoskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau bebas dari heteroskedastisitas. Pengujian ini dapat dilakukan dengan melihat grafik *scatterplot*. Jika ada pola tertentu seperti titik-titik yang membentuk suatu pola yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka, telah terjadi heteroskedastisitas. Sebaliknya, jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Hasil dari uji heteroskedastisitas dapat dilihat pada gambar berikut:

Regresi Linier Berganda

Uji regresi linier berganda meliputi uji model (Uji F), Uji hipotesis (Uji t) dan Uji determinansi (R^2). Berdasarkan hasil pengujian regresi berganda terkait pengaruh kompleksitas tugas audit dan skeptisme profesional terhadap kualitas hasil audit auditor BPK Perwakilan Provinsi Maluku, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 5
HASIL PENGUJIAN REGRESI BERGANDA

Variabel	Koefisien	t	p-value
(Constant)	17,703	2,731	0,022
Kompleksitas Tugas Audit	-0,086	-0,626	0,534
Skeptisme Profesional	0,831	3,648	0,001
R^2	0,534	-	-
R Square	0,285	-	-
Adjusted R Square	0,229	-	-
F Model	5,074	-	-
Sig	0,00	-	-

Sumber : Data Primer Yang Diolah

Tabel 6
RINGKASAN PENGUJIAN HIPOTESIS

Hipotesis	Pernyataan Hipotesis	Kesimpulan Hasil
H1	Kompleksitas tugas audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil audit.	Tidak terbukti karena nilai <i>p-value</i> diatas tingkat signifikansi 0,05.
H2	Skeptisme profesional berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil audit.	Terbukti karena nilai <i>p-value</i> dibawah tingkat signifikansi 0,05.

Sumber : Hasil pengujian hipotesis (Uji t-statistik)

Pembahasan Hipotesis

Pengaruh Kompleksitas Tugas Audit Terhadap Kualitas Hasil Audit.

Hipotesis yang diajukan adalah kompleksitas tugas audit berpengaruh signifikan terhadap kualitas hasil audit. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan variabel kompleksitas tugas audit berhubungan negatif - 0,0860 dengan nilai probabilitas 0,534 dan jika diukur dengan derajat signifikan yang digunakan adalah 0,05 maka dapat disimpulkan bahwaterdapat hubungan negatif

namun tidak signifikan tekanan anggaran waktu terhadap kualitas hasil audit sehingga hipotesis yang diusulkan dalam penelitian ini ditolak.

Hasil menunjukkan adanya hubungan negatif antara kompleksitas tugas audit dengan kualitas hasil audit yang memberi arti bahwa hubungan keduanya adalah tidak searah. Artinya, semakin tinggi auditor kompleksitas tugas, akan berdampak kepada semakin menurun kualitas hasil audit. Sebaliknya, apabila semakin berkurangnya auditor diperhadapkan dengan kompleksitas tugas, maka berdampak kepada semakin meningkatnya kualitas hasil audit. Disamping itu, pengaruh yang tidak signifikan antara kompleksitas tugas audit terhadap kualitas hasil audit memberi arti, kompleksitas tugas audit tidak berpengaruh besar terhadap kualitas hasil audit.

Kompleksitas audit didasarkan pada persepsi individu tentang kesulitan suatu tugas audit. Persepsi ini menimbulkan kemungkinan bahwa suatu tugas audit sulit bagi seseorang, namun mungkin juga mudah bagi orang lain (Restu dan Indriantoro, 2000). Lebih lanjut, Restu dan Indriantoro (2000) menyatakan bahwa kompleksitas muncul dari ambiguitas dan struktur yang lemah, baik dalam tugas-tugas utama maupun tugas-tugas lain. Pada tugas-tugas yang membingungkan (ambiguous) dan tidak terstruktur, alternatif alternatif yang ada tidak dapat diidentifikasi, sehingga data tidak dapat diperoleh dan outputnya tidak dapat diprediksi. Chung dan Monroe (2001) mengemukakan argumen yang sama, bahwa kompleksitas tugas dalam pengauditan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu : Banyaknya informasi yang tidak relevan dalam artian informasi tersebut tidak konsisten dengan kejadian yang akan diprediksikan o Adanya ambiguitas yang tinggi, yaitu beragamnya outcome (hasil) yang diharapkan oleh klien dari kegiatan pengauditan.

Auditor seringkali berada dalam situasi dilematis, di satu sisi auditor harus bersikap independen dalam memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan yang memenuhi kepentingan berbagai pihak, akan tetapi di sisi lain auditor juga harus bisa memenuhi tuntutan yang diinginkan oleh klien agar klien puas dengan pekerjaannya dan tetap menggunakan jasa auditor yang sama di waktu yang akan datang. Audit menjadi semakin kompleks dikarenakan tingkat kesulitan (*task difficulty*) dan variabilitas tugas (*task variability*) audit yang semakin tinggi.

Auditor menghadapi situasi dilematis dikarenakan beragamnya kepentingan yang harus dipenuhi. Berbagai kasus yang terjadi mengindikasikan kegagalan auditor dalam mengatasi kompleksitas pengauditan. Auditor tidak mampu mengakomodasi berbagai kepentingan konstituen, auditor lebih berpihak kepada klien yang dinilai lebih menjamin eksistensinya (dikarenakan klien merupakan sumber pendanaan). Akibatnya, praktik rekayasa akuntansi seringkali diartikulasikan secara negatif dan tidak menghiraukan mekanisme kontrol yang dilakukan oleh publik. Oleh karena itu, seringkali kompleksitas tugas audit ini secara langsung akan menurunkan kualitas hasil audit yang dilakukan auditor.

Teori atribusi menjelaskan bahwa, perilaku seseorang ditentukan oleh dua faktor yaitu internal maupun eksternal. Berhubungan dengan auditor, faktor internal yang dapat mempengaruhi perilakunya seperti sifat, persepsi diri maupun kemampuan. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku auditor yaitu keberadaan klien. Auditor diperhadapkan dengan dua pandangan yang berpengaruh terhadap tingginya kompleksitas tugasnya. Keberadaan klien yang baik berdasarkan persepsi auditor, menjadikan ia akan menuruti semua yang diinginkan klien. Hal ini akan mempengaruhi perilaku auditor untuk mengikuti kemauan klien yang menyebabkan kualitas pekerjaan audit yang menjadi tujuan utamanya akan dikesampingkan.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian teori yang disampaikan oleh Restu dan Indriantoro (2000) menyatakan, peningkatan kompleksitas dalam suatu tugas atau sistem, akan menurunkan tingkat keberhasilan tugas itu. Terkait dengan kegiatan pengauditan, tingginya kompleksitas audit ini bisa menyebabkan akuntan berperilaku disfungsi sehingga menyebabkan penurunan kualitas audit. Demikian juga pada penelitian juga (Prasita dan Priyo, 2007) menunjukkan hasil bahwa, kompleksitas audit mempunyai pengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Pengaruh Skeptisme Profesional Terhadap Kualitas hasil Audit.

Hipotesis yang diajukan adalah skeptisme profesional berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Pengujian hipotesis melalui uji t statistik menunjukkan variabel variabel skeptisme profesional berhubungan positif 0,831 dengan nilai probabilitas 0,001 dan jika diukur dengan derajat signifikan yang digunakan adalah 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan profesional skeptisme terhadap kualitas hasil audit sehingga hipotesis yang diusulkan dalam penelitian ini diterima.

Hasil menunjukkan adanya hubungan positif, yang berarti skeptisme profesional searah dengan kualitas hasil audit. Atau, auditor dengan skeptisme profesional yang tinggi, akan berpengaruh terhadap kualitas audit yang baik pula. Sebaliknya, bila auditor dengan skeptisme profesional yang kurang, maka berdampak pada kualitas audit akan menurun. Disamping itu, pengaruh yang signifikan menunjukkan bahwa skeptisme profesional mempunyai peranan yang penting dalam meningkatkan kualitas audit.

Implikasi pentingnya skeptisme profesional diterapkan yaitu, apabila seorang auditor memiliki skeptisme profesional yang tinggi maka dia tidak mudah terpengaruh dan tidak mudah dikendalikan oleh pihak lain dalam mempertimbangkan fakta yang dijumpai saat melakukan pemeriksaan maupun dalam merumuskan serta menyatakan pendapatnya. Disamping itu, dengan menerapkan sikap skeptisme profesional, akan mempengaruhi tingkat pencapaian pelaksanaan suatu pekerjaan yang semakin baik atau dengan kata lain kinerjanya akan menjadi lebih baik serta mempengaruhi kualitas yang semakin baik pula.

Penyebab perilaku seseorang berdasarkan teori atribusi ditentukan dari faktor internal seperti sikap, maupun faktor eksternal yaitu situasi atau keadaan tertentu. Faktor internal yang dapat mempengaruhi perilaku auditor adalah skeptisme profesional yang dimiliki. Sedangkan faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku auditor yaitu situasi atau keadaan yang bersumber dari lingkungan kerja, *auditee* ataupun pimpinan. Auditor dengan skeptisme profesional yang tinggi, perilakunya tidak akan mudah dipengaruhi oleh situasi atau keadaan dari manapun. Oleh karena itu, skeptisme profesional yang tinggi akan mempengaruhi perilaku auditor untuk bekerja sesuai dengan aturan yang berdampak kepada kualitas kerja yang baik.

Auditor dengan skeptisme profesional yang tinggi akan melakukan penyelidikan untuk dapat mengetahui keadaan sesungguhnya, selalu ada pertimbangan terhadap perlu tidaknya suatu bukti audit, menentukan keputusan sendiri sesuai pengamatan yang di peroleh waktu mengaudit tanpa dipengaruhi oleh pihak lain, memahami hubungan antar pribadi yang memungkinkan terjadi penyimpangan, Memiliki kepercayaan pada diri sendiri saat mengaudit dan melakukan evaluasi sambil melakukan tanya jawab dengan pihak yang berkepentingan. Sikap ini akan menjadikan auditor tidak dapat dipengaruhi dan berdampak kepada semakin baik kualitasnya dalam melaksanakan pekerjaan audit.

Hal ini diperkuat dengan hasil analisis deskriptif statistik, dimana rata-rata aktual skeptisme profesional untuk seluruh responden lebih tinggi dari rata-rata teoritisnya. Hasil ini mengindikasikan bahwa auditor cenderung memiliki skeptisme profesional tinggi. Hal ini akan berdampak kepada semakin baik pula kualitas audit auditor dimaksud. Disamping itu, hasil analisis deskriptif statistik juga menunjukkan rata-rata aktual atas jawaban responden adalah sebesar 24,21. Hal ini mengindikasikan bahwa responden lebih banyak menentukan pilihan setuju dan sangat setuju atas semua pernyataan mengenai skeptisme profesional. Hal ini mengindikasikan bahwa auditor cenderung memilih untuk mempertahankan skeptisme profesional dalam melakukan pekerjaan audit. Skeptisme profesional yang dipertahankan dengan baik, akan berdampak pada semakin baik kualitas audit.

Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Ananda (2014), yang melakukan penelitian pada BPKP Perwakilan Sumatera Utara. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa skeptisme profesional berpengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit. Selanjutnya, hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Miharni (2011). Hasil penelitiannya menyatakan skeptisme profesional berpengaruh positif terhadap kualitas audit pemerintah.

Kesimpulan

Terdapat hubungan negatif namun tidak signifikan kompleksitas tugas audit terhadap kualitas hasil audit sehingga hipotesis yang diusulkan dalam penelitian ini ditolak. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien sebesar - 0,0860 dan nilai *p-value* sebesar 0,534. Terdapat hubungan positif dan signifikan skeptisme profesional terhadap kualitas hasil audit sehingga hipotesis yang diusulkan dalam penelitian ini diterima. Hal ini dibuktikan dengan nilai koefisien sebesar 0,831 dan nilai *p-value* sebesar 0,001.

Meskipun peneliti telah berusaha merancang dan mengembangkan penelitian sedemikian rupa, namun masih terdapat beberapa keterbatasan dalam penelitian ini yaitu metode survey digunakan dengan menyebarkan kuesioner ke responden tanpa dilengkapi dengan proses wawancara atau pertanyaan lisan. Sebaiknya dalam mengumpulkan data yang dilengkapi dengan menggunakan pertanyaan lisan dan tertulis sehingga data penelitian benar-benar menunjukkan pernyataan yang sebenarnya. Penelitian ini hanya terbatas pada variabel kompleksitas tugas audit dan skeptisme profesional auditor sehingga belum mampu mengeksplorasi variabel lain yang mungkin berpengaruh terhadap kualitas hasil audit misalnya komitmen organisasi, akuntabilitas, kompetensi, pelatihan, tekanan anggaran waktu, motivasi dan lainnya.

Daftar Pustaka

- Alfriani dan Anugerah. 2014. *Pengaruh Kompetensi, Motivasi dan Skeptisme Profesional Terhadap Kualitas Audit Auditor Inspektorat se-Provinsi Riau*. JOM FEKON Vol.1 No. 2 Oktober 2014
- Ananda Rahmatika. 2014. *Pengaruh Skeptisme Profesional, Kepatuhan kepada Kode Etik dan Independensi terhadap Kualitas Audit*. Studi Empiris pada BPKP Perwakilan Sumatera Utara. Artikel. Universitas Negeri Padang.
- Anugerah Rita & Sony Harsono Akbar. 2014. *Pengaruh kompetensi, kompleksitas tugas dan skeptisme profesional terhadap kualitas audit*. Jurnal akuntansi vol. 2, no. 2. ISSN 2337-4314
- Arens Alvin A, Randal J. Elder and S Mark. Beasley. 2006. *Auditing and Assurance Services An Integrated Approach*. 11th Edition. New Jersey : Pearson Prentice Hall.
- _____, James K. Loebbecke. 2000. *Auditing : Auditng an assurance*, Eleventh Edition, Prentice -Hall of South East Asia.
- Bastian Indra. 2014. *Audit Sektor Publik*. Edisi Ketiga. Penerbit Salemba Empat. Jakarta.
- Chung, Janne dan Monroe, Gary S. 2001. *A Research Note on The Effects of Gender and Task Complexity on an Audit Judgement*. Behavioral Research In Accounting. Vol. 13, 2001. Printed in USA.
- Fauzan Arif, 2016. *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, dan Tekanan Klien terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Kantor Akuntan Publik di Yogyakarta)*. Artikel Publikasi Jurusan Akuntansi, UNY Jogjakarta.

- Ghozali, I. 2006. *Aplikasi Analisis Multivariat Dengan Program SPSS*. Edisi 3. BP Undip. Semarang.
- Ghozali, I. 2011. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 19*. Edisi V. BP Undip. Semarang.
- Hurt Kathy, Martha Eining and R. David Plumlee. 2008. *An Experimental Examination of Professional Skepticism*. May, Kathy_Hurt@Baylor.edu
- Miharni, Haviz. 2011. *Pengaruh Independensi, Skeptisme Profesional, dan Bahan Bukti Audit yang Kompeten Terhadap Kualitas Audit*. Skripsi. Universitas Negeri Padang.
- Presita, Andin dan Priyo Hari Adi, 2013. *Pengaruh Kompleksitas Audit dan Tekanan Anggaran Waktu Terhadap Kualitas Audit dengan Moderasi Pemahaman Terhadap Sistem Informasi*. Tesis Universitas Kristen Satya Wacana.
- Queena, Precilia Prima dan Abdul Rohman. 2012. *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Audit Aparat Inspektorat Kota/Kabupaten Di Jawa Tengah*. Diponegoro Journal of Accounting, Vol 1, No. 2, Hal 1-12
- Restu, Nurika dan Nur Indriantoro. 2000. *Pengaruh Partisipasi terhadap Kepuasan Pemakai dalam Pengembangan Sistem Informasi dengan Kompleksitas Tugas, Kompleksitas Sistem, dan Pengaruh Pemakai sebagai Moderating Variable*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol. 3, No. 2 : 119-133.
- Rusyanti Rina. 2010. *Pengaruh Skeptisme Profesional, Profesionalisme dan Tekanan Anggaran Waktu terhadap Kualitas Audit*. (Study Empiris Pada KAP di Jakkarta Utara. Artikel Publikasi UIN Jakarta.
- Setyorini A. I. 2011. *Pengaruh Kompleksitas Audit, Tekanan Anggaran Waktu, dan Pengalaman Auditor terhadap Kualitas audit dengan Variabel Moderating Pemahaman terhadap Sistem Informasi (Studi empiris Pada Auditor di KAP Semarang)*. Skripsi FE Undip Semarang
- Sudrajat, Rifai dan Pituringsih. 2015. *Pengaruh Time Budget Pressure, Kompleksitas Audit, Skeptisme Profesional Auditor*. Study Empiris Pada Inspektorat Se Pulau Lombok. Jurnal Akuntansi Aktual, Vol. 3, Nomor 2, Juni 2015, hlm. 135-145
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Penerbit Alfabeta. Bandung
- Triarini dan Latrini, 2016. *Pengaruh Kompetensi, Skeptisme Profesional, Motivasi dan Disiplin terhadap Kualitas Audit Inspektorat Kabupaten/Kota di Bali*. E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana.14.2 Februari (2016). 1092-1119